

HUTAN YANG GUNDUL, DI LERENG GUNUNG BATU NIRWALA. KECAMATAN WELAI TIMUR, KALABAHI 2023

Benyamin Oulaana¹⁾, Melki I. Puling Tang²⁾, Petrus Mau Tellu Dony³⁾, Benyamin Mailehi⁴⁾, Defi Y. Lekai⁵⁾, Desy F. Tay Kaat⁶⁾, Donna E. Landa⁷⁾, Hatangnama Atakari⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

email: benyaminoulaana@gmail.com

Abstract

Forest is a large area of land where trees grow. Forest is useful in maintaining environmental balance for humans. Forests are categorized based on the types of trees in the forest. There are teak forests because the majority of trees in the forest are teak. Qualitative research not only understands the activities of researchers to get an overview or explanation, but also helps to get deeper explanations. Forest damage due to illegal logging occurred in the East Welai Village, forest damage occurred in forest areas which were mostly planted with teak trees. This also happened in the forest area on the slopes of Mount Batu Nirwala. The loggers were none other than local people who lived around the forest. In early 2000 the condition of Mount Batu Nirwala was bare without any tree stands. Natural disasters such as earthquakes began to hit the area around the forest. Drought disasters also occurred even in the rainy season. The water debit in the springs has decreased. This condition has prompted the awareness of the people living under the slopes of the mountain to carry out a conservation movement to restore the function of the Mount Batu Nirwala forest which has been a buffer for the ecosystem for the area below it.

Keywords: *Damage Forest*

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pepohonan. Hutan berguna dalam menjaga keseimbangan lingkungan bagi manusia. Hutan dikategorikan berdasarkan jenis pohon yang ada dalam hutan. Ada hutan jati karena mayoritas pohon dalam hutan adalah jati. Pepohonan dalam hutan mempunyai banyak fungsi diantaranya adalah: menahan laju erosi tanah, menyerap karbondioksida, menambah unsur hara tanah, pelindung spesies mahluk hidup tertentu, penyimpan air hujan dan sumber air, mampu mengurangi kecepatan angin dan lain sebagainya (Soeriaatmadja, 1997: 59- 60). Upaya pelestarian yang dilakukan selama ini adalah penghutanan kembali atau reboisasi dan penghijauan (Sitorus&Saragih, 1983:160). Reboisasi adalah penghutanan kembali daerah kawasan hutan yang telah rusak atau dibuka untuk lahan perkebunan dan perumahan. Adapun penghijauan adalah penghutanan lahan-lahan milik penduduk yang belum pernah menjadi hutan. Kegiatan penghutanan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan tujuannya yaitu penggunaan atau pemanenan secara intensif dan penggunaan ekstensif dengan hanya sedikit/tanpa panen

untuk melindungi resapan air dan untuk mereduksi salinisasi tanah (Arief, 2001:146). Pembakaran liar terjadi di wilayah lereng gunung batunirwala kelurahan welai timur kecamatan teluk mutiara. Pembalakan liar ini terjadi mengakibatkan hampir wilayah hutan menjadi gundul. pembalakan liar ini adalah penjarahan, pengambilan kayu oleh masyarakat secara massif. Motivasi kegiatan ini dikarenakan masalah ekonomi, politik dan agama. Secara ekonomis akibat praktik pembalakan liar ini masyarakat sekitar hutan kesulitan mencari kayu bakar dan kesulitan mencari kayu jati. ketika musim kemarau ladang petani tidak bisa ditanami alias puso. Akibatnya kerugian ekonomi lebih banyak dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan. Dampak pembalakan liar dikawasan lereng gunung batunirwala sekarang adalah sering terjadi debit sumber air berkurang, suhu udara semakin panas dan curah hujan semakin berkurang.

Permasalahan yang sering terjadi di kawasan lereng gunung batunirwala, kelurahan welai timur adalah adalah penebangan liar, pembakaran hutan secara sembarangan, penyundulan hutan sehingga menyebabkan hutan gundul yang akan

berdampak pada kekurangan oksigen, terganggunya siklus air, berkurangnya spesies di daerah tersebut. Hutan gundul di kawasan lereng gunung dapat mengganggu masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut karena dapat mengakibatkan penurunan siklus air, kekurangan oksigen bagi masyarakat yang berada di lereng gunung tersebut.

Perilaku masyarakat di kawasan lereng gunung batunirwa kelurahan welai yang belum sadar untuk Perambahan hutan. Para petani yang bercocok tanam tahunan dapat menjadi sebuah ancaman bagi kelestarian hutan. Mereka bisa dapat memanfaatkan hutan sebagai lahan baru untuk bercocok tanam. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin pesat juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya perambahan hutan. Hal ini disebabkan kebutuhan lahan untuk kelangsungan hidup mereka juga semakin meningkat. Dan hutan menjadi salah satu object yang bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Sofaer, 1999. Menyatakan bahwa Metode kualitatif membantu ketersediaan diskriptif yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memahami kegiatan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam, dengan demikian dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang ditelitinya.

Subjek Penelitian: a. Subjek dalam penelitian ini masyarakat Kelurahan Welai Timur yang berjumlah 1 orang; b. Penelitian ini menentukan informan secara purposive sampling, yaitu dengan melihat sesuai dengan kebutuhan penulis bahwa yang dipilih adalah informan yang memiliki tempat tinggal di sekitar lereng gunung batunirwala dan informan yang ditunjuk sebagai sumber data merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Jumlah responden yang di dapat adalah salah satu masyarakat di kawasan lereng gunung tersebut

Sumber Data:

a. Data primer. Menurut (V. Wiratna Sujraweni 2018 dan Prof. Dr Sugiyono 2017) Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama. Indept interview adalah cara pengumpulan data melalui wawancara, menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka

b. Data Sekunder. Menurut V. Wiratna Sujraweni 2018 dan Prof. Dr Sugiyono 2017. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti monografi desa dan jurnal pendukung. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk menambah pemahaman mengenai dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap lingkungan sekitar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Menurut V Wiranta Sujraweni (2018) dan Prof Dr Sugiyono (2017) data yang diperoleh dari observasi, wawancara/interview, dan data dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi yang ada di tempat penelitian baik pada kegiatan masyarakat, dampak lingkungan dan program dari pemerintah, wawancara dilakukan untuk bagaimana mendapatkan informasi dari informan berupa tanya jawab, sedangkan dokumentasi adalah data berupa gambar yang di dapat saat di lokasi penelitian. Data yang di dapat baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di ambil bagian-bagian penting yang di anggap relevan dengan pokok bahasan.

b. Reduksi Data

Menurut Daymon dan Holloway (2018, 369) reduksi data adalah proses memilih-milih data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan menggoding, menyusun menjadi kegori, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Untuk itulah dengan adanya reduksi data akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan informasi selanjutnya dan data yang diperlukan.

c. Display Data

Menurut Rasyad (2002, 15) penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar

mudah dicari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran di lapangan secara tertulis.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Sugiyono (2013, 252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Welai Timur merupakan salah satu kelurahan yang ada Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini merupakan 1 dari 16 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Teluk Mutiara. Kelurahan ini memiliki kode pos 85817. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebagian besar bersuku daerah Alor. Sebagian besar penduduk memeluk agama kristen protestan. Disini terdapat beberapa sekolah, yakni : SD GMTI Mola, SMP Negeri 2 Kalabahi dan SMA Negeri 2 Kalabahi. Kelurahan ini berarah persis kira-kira 5 KM dari pusat kota kalabahi dan menjadi pintu gerbang utama jika hendak pergi ke arah Timur Kabupaten Alor sehingga seringkali juga digunakan istilah getir atau gerbang timur. Kelurahan welai timur secara otonom mempunyai luas wilayah 14,04, KM2 dengan jumlah penduduk 2632 jiwa sedangkan presentase penduduk 188 jiwa per kilometer persegi.

2. Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 - 12 juni 2023, di kawasan Lereng Gunung Batunirwala, Kelurahan welai Timur Kecamatan Teluk Mutiara.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan



Gambar 2. Hutan Yang Gundul

3. Hasil Wawancara

Hasil wawancara diperoleh dari ibu Weni Lande, masyarakat Lereng Gunung Batunirwala pada hari tanggal senin 12 juni 2023, bahwa permasalahan yang sering terjadi di kawasan Lereng Gunung Batunirwala, Kelurahan Welai Timur adalah penebangan liar, pembakaran hutan secara sembarangan, penyundulan hutan sehingga menyebabkan hutan gundul yang akan berdampak pada kekurangan oksigen, terganggunya siklus air, berkurangnya spesies di daerah tersebut. Hutan gundul di kawasan lereng gunung dapat mengganggu masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut karena dapat mengakibatkan penurunan siklus air, kekurangan oksigen bagi masyarakat yang berada di lereng gunung tersebut. Perilaku masyarakat di kawasan Lereng Gunung Batunirwala Kelurahan Welai yang belum sadar untuk perambahan hutan. Para petani yang bercocok tanam tahunan dapat menjadi sebuah ancaman bagi kelestarian hutan.



Gambar 3: Wawancara

1. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Hutan

Penyebab Kerusakan Hutan Beberapa bentuk terjadinya kerusakan hutan dipicu oleh berbagai kegiatan seperti:

a. Ilegal logging, yaitu penebangan yang terjadi di suatu kawasan hutan yang dilakukan secara liar sehingga menurunkan atau mengubah fungsi awal hutan. Meskipun telah ada larangan keras dari Pemerintah untuk melakukannya, akan tetapi sebagian besar kalangan masyarakat masih melakukan kegiatan tersebut.

b. Kebakaran hutan, kebanyakan dari peristiwa kebakaran hutan terjadi karena faktor kesengajaan. Beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab sengaja membakar hutan untuk dijadikan lahan perkebunan, pemukiman, peternakan, dan yang lainnya.

c. Perambahan hutan. Para petani yang bercocok tanam tahunan dapat menjadi sebuah ancaman bagi kelestarian hutan. Mereka bisa dapat memanfaatkan hutan sebagai lahan baru untuk bercocok tanam. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin pesat juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya perambahan hutan. Hal ini disebabkan kebutuhan lahan untuk kelangsungan hidup mereka juga semakin meningkat. Dan hutan menjadi salah satu object yang bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Resiko Hutan Gundul Terhadap Lingkungan Dan penduduk

1. Perubahan iklim Oksigen (O₂) merupakan gas yang melimpah di atmosfer, dimana hutan merupakan produsen terbesar yang menghasilkan gas tersebut. Selain itu, hutan juga membantu menyerap gas rumah kaca yang menjadi penyebab terjadinya pemanasan global. Itulah sebabnya mengapa ada istilah yang mengatakan bahwa hutan adalah paru-paru bumi. Pada saat suatu hutan mengalami kerusakan, maka hal tersebut bisa berakibat terjadinya peningkatan suhu bumi serta perubahan iklim yang ekstrem. Dengan adanya deforestasi, jumlah karbondioksida (CO₂) yang dilepaskan ke udara akan semakin besar. Kehilangan berbagai jenis spesies Deforestasi juga berdampak pada hilangnya

habitat berbagai jenis spesies yang tinggal di dalam hutan.

2. Terganggunya siklus air Kita tahu bahwa pohon memiliki peranan yang penting dalam siklus air, yaitu menyerap curah hujan serta menghasilkan uap air yang nantinya akan dilepaskan ke atmosfer. Dengan kata lain, semakin sedikit jumlah pohon yang ada di bumi, maka itu berarti kandungan air di udara yang nantinya akan dikembalikan ke tanah dalam bentuk hujan juga sedikit. Nantinya, hal tersebut dapat menyebabkan tanah menjadi kering sehingga sulit bagi tanaman untuk hidup. Selain itu, pohon juga berperan dalam mengurangi tingkat polusi air, yaitu dengan menghentikan pencemaran. Dengan semakin berkurangnya jumlah pohon-pohon yang ada di hutan akibat kegiatan deforestasi, maka hutan tidak bisa lagi menjalankan fungsinya dalam menjaga tata letak air.

3. Mengakibatkan kekeringan Dengan hilangnya daya serap tanah, hal tersebut akan berimbas pada musim kemarau, dimana dalam tanah tidak ada lagi cadangan air yang seharusnya bisa digunakan pada saat musim kemarau. Hal ini disebabkan karena pohon yang bertindak sebagai tempat penyimpan cadangan air tanah tidak ada lagi sehingga ini akan berdampak pada terjadinya kekeringan yang berkepanjangan.

4. Rusaknya ekosistem darat dan laut Hutan menjadi habitat bagi berbagai jenis spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan. Itu berarti bahwa hutan merupakan salah satu sumber daya alam hayati yang ada di bumi ini. Kegiatan deforestasi hutan dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahana bagi kekayaan alam tersebut itu

5. Kerugian ekonomi Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan alam, sebagian masyarakat menggantungkan hidup mereka dari hasil hutan. Jika hutan rusak, maka sumber penghasilan mereka pun juga akan menghilang. Kerusakan hutan bisa menyebabkan tanah menjadi tandus, sehingga akan sulit dipergunakan untuk bercocok tanam. Selain itu, kerusakan hutan bisa memicu terjadinya berbagai macam bencana yang pada akhirnya akan menimbulkan

kerugian, baik itu kerugian material maupun non material.

3. Upaya pelestarian Hutan Gundul

Upaya-upaya yang bisa dilakukan antara lain adalah dengan melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan-hutan yang gundul. Dengan Meskipun reboisasi tidak akan benar-benar bisa memperbaiki kerusakan dan kepunahan ekosistem di hutan, akan tetapi kegiatan tersebut dapat memfasilitasi hal-hal berikut ini:

1. Mengembalikan fungsi dari ekosistem hutan seperti menyimpan karbon, sebagai tempat hidup bagi berbagai jenis satwa.

2. Mengurangi jumlah karbondioksida yang ada di udara, sehingga udara menjadi lebih bersih dan sehat.

3. Membangun kembali habitat satwa liar.

4. KESIMPULAN

Dari Penelitian dapat kami simpulkan bahwa hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi pepohonan. Hutan berguna dalam menjaga keseimbangan lingkungan bagi manusia hutan juga merupakan sala satu sumber kekayaan alam, sebagian masyarakat bergantung hidup mereka dari hasil hutan. untuk itu hutan harus dijaga kelestariannya agar tidak terjadi kerusakan hutan yang menimbulkan kerugian bagi manusia, hewan dan lingkungan sekitar.

5. REFERENSI

- Mangunjaya. (2006). kerusakan hutan indonesia. indonesia.
- Sitorus&Saragih. (1983). upaya pelestarian hutan. indonesia.
- Soeriaatmadja. (1997). hutan. Indonesia.
- black. (1997). faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan strategi. jayapura.
- Iskandar. (2003). Pelestarian hutan terkait erat dengan pengelolaan hutan lestari. jayapura.
- Iskandar. (2004). faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan strategi. jayapura.
- Iskandar dkk, 2. (2003). faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan strategi. jayapura.
- Suhendang. (2013). Hutan. indonesia
- Davis dan Johnson. (1987). Hutan. indonesia.
- wulan. (2004). kerusakan hutan dan munculnya gerakan konservasi DI. kalimantan .
- Sofaer. (1999). metode kualitatif. indonesia.
- Tang, M. P. (2023). pengembangan dan pelestarian terhadap destinasi objek wisata. desa bunga bali kecamatan pantar timur.
- Soeriaatmadja. (1997). hutan. Indonesia.
- Sofaer. (1999). metode kualitatif. indonesia.
- Sugiyono, V. W. (2017, 2018). data primer. indonesia.
- V. Wiratna Sujraweni dan Sugiyono, V. W. (2017,2018). data primer. indonesia.
- V. Wiratna Sujraweni dan Prof. Dr Sugiyono,(2017) 2018). data skunder.indonesia
- V Wiranta Sujraweni dan Prof Dr Sugiyono,(2018) (2017). Teknik pengumpulan data.indonesia
- Daymon dan Holloway,(2018).reduksi data. indonesia
- Rasyad (2002), display data. Indonesia
- Sugiyono (2013), verifikasi dan kesimpulan. indonesia